

GEGURITAN SALAMPAH LAKU DALAM PANDANGAN STILISTIKA

I Nyoman Suka Ardiyasa

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

Stylistics is the science of using language in literary works. Use of language styles specifically in literature. The language style that arises when the author expresses his idea. This style of language is an art effect and is influenced by conscience. Through this style of language a poet expresses his idea. Disclosure of ideas created through beauty in the author's language style. In Geguritan Salampahlaku The work of Ida Made Sidemen Geguritan Salampah Laku is a composition of Bali Purwa poetry whose choice of words has been precisely and carefully determined by the poet (Ida Pedanda Made Sidemen), so that both the title and lyrics in the verses are heard as a unified whole and attracts the audience to explore deeper into the contents of the geguritan. This Geguritan tells the life journey of an Ida Pedanda Made Sidemen. Through the stories arranged array where the poet appears to create cohesive meaning from the beginning to the end through concrete words. The concrete arrangement as a whole tells how Ida Pedanda Made Sidemen's life journey is full of simplicity. Geguritan Salampah Laku is also a literary work that is very rich in plastic language (Figurative Language) where the figure of an Ida Pedanda Made Sidemen who is very humble, can be seen in the use of majas-majas litotes which always declares his deficiencies and does not want to glorify himself. Poets are also very concerned about the pattern of taxation that was built by the pupuh-upuh which is certainly bound by the rules of padalingsa, the teacher of wilang, and the master teacher. The tone conveyed is a philosophical tone that appears from the poets' life philosophies as outlined in the literary work. In Geguritan Salampah Laku the Poet implies a moral message as an opening, that is, in this life, don't ever glorify yourself or boast.

Keywords: *Geguritan Salampah Laku, Stylistics*

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan dunia dalam kata. Dengan kata inti suatu permasalahan dapat tersampaikan. Dengan kata, banyak fakta akan

yang dapat ditemui dalam dunia sastra. Ada yang bernuansa lama (tradisional) dan ada yang bercorak baru (modern). Sastra merupakan suatu hal yang fiktif. Dikatakan demikian karena hasil karya sastra merupakan hasil imajinasi dari pengarangnya. Ide-ide kreatif dari pengarang dapat diperoleh melalui pengalaman-pengalaman, perasaan yang

dialami pengarang. Dalam suatu karya sastra seolah-olah pengalaman pengarang dapat dirasakan oleh pembacanya. Itu berarti, karya

berhasil membuat pembacanya larut dalam karyanya.

Puisi merupakan salah satu bentuk ragam sastra. Tidak sembarang kata dapat disebut memiliki kriteria puisi. Bahasa Bali memiliki khazanah puisi yang tergolong tradisional maupun modern. Pengaruh globalisasi mempengaruhi perkembangan dari

puisi Bahasa Bali itu sendiri. Perubahan yang terjadi dapat ditemui pada kata-kata yang dipergunakan yakni berupa kata serapan atau tidak. Puisi Bahasa Bali yang tergolong tradisional dapat dirasakan masih terngiang dalam ingatan meskipun puisi yang tergolong tradisional tersebut sangat jarang dilantunkan oleh para penganutnya. Adapun yang tergolong puisi Bahasa Bali yang tergolong tradisional yakni berupa *Gending Rare*, *Pupuh (Sekar Alit)*, *Kidung (Sekar Madya)*, serta *Kakawin (Sekar Agung)*. Puisi Tradisional Bali ini memiliki ciri-ciri yakni kata-kata yang dipergunakan belum tersentuh oleh kata-kata serapan, serta benar-benar mencerminkan kehidupan tradisional penduduknya serta tidak mencantumkan nama pengarangnya (anonim). Puisi tradisional yang dibuat hanya memiliki arti saja, tidak menimbulkan makna. Padahal, melalui suatu telaah akan dapat mencari makna tersirat dari kata-kata yang tersurat. Dengan demikian, wawasan pembaca akan terbuka mengenai apa yang sesungguhnya yang ingin diutarakan oleh para pengarangnya. Seolah-olah para pembacanya, diajak untuk mengungkap rahasia dibalik puisi tradisional tersebut. Setelah rahasia terkuak, maka akan ditemukan kepuasan batin akibat pendalaman maknanya. Dengan demikian, kegiatan telaah merupakan hal yang sangat penting dalam pendalaman makna puisi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam kesempatan ini penulis akan mencoba untuk menelaah puisi Bali Tradisional dalam bentuk kumpulan tembang yang berjudul *Geguritan Salampah Laku* baik secara metode maupun hakikat.

II. PEMBAHASAN

2.1 Konsep Stilistika

Stilistika (*stylistic*) dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Secara etimologis *stylistic* berhubungan dengan kata *style* yaitu gaya. Dengan demikian stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra.

Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa yang muncul ketika pengarang mengungkapkan idenya. Gaya bahasa ini merupakan efek seni dan dipengaruhi oleh hati nurani. Melalui gaya bahasa itu seorang penyair mengungkapkan idenya. Pengungkapan ide yang diciptakan melalui keindahan dengan gaya bahasa pengarangnya (Endraswara, 2011: 72-73). Aminuddin (1997:68) mengemukakan stilistika adalah wujud dari cara pengarang untuk menggunakan sistem tanda yang sejalan dengan gagasan yang akan disampaikan. Namun yang menjadi perhatian adalah kompleksitas dari kekayaan unsur pembentuk karya sastra yang dijadikan sasaran kajian adalah wujud penggunaan sistem tandanya.

Dalam hal ini untuk memahami konsep stilistik secara seksama Nurhayati (2008:7) mengemukakan pada dasarnya stilistika memiliki dua pemahaman dan jalan pemikiran yang berbeda. Pemikiran tersebut menekankan pada aspek gramatikal dengan memberikan contoh-contoh analisis linguistik terhadap karya sastra yang diamati. Selain itu pula stilistika mempunyai pertalian juga dengan aspek-aspek sastra yang menjadi objek penelitiannya adalah wacana sastra. Stilistika secara definitif adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Dalam pengertiannya secara luas stilistika merupakan ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia (Ratna, 2011:167).

Menurut Nurhayati (2008:30-38) mengemukakan teori-teori tersebut digunakan untuk menganalisis bahasa. Teori tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Diksi atau pemilihan kata diperlukan untuk memadatkan isi pada puisi. Oleh karena itu, penyair harus cermat memilih kata-kata. Penyair harus teliti agar makna yang terkandung dalam puisi bisa sampai pada pembaca. Diksi juga dapat membantu puisi

menemukan iramanya sendiri. Selain itu, Tarigan (2011:29) dalam catatan Remy Silado mengemukakan diksi adalah pilihan kata yang digunakan oleh penyair. Pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, dan nada dalam suatu puisi.

- b. Imagi (*The Concrete Word*) merupakan gambaran setiap peristiwa yang terjadi dalam puisi untuk menguatkan imajinasi pembaca. Dalam hal ini yang dimaksud adalah citraan yang meliputi gambaran objek, sudut pandang aku “aku lirik”, pengamalan indera manusia: seperti penglihatan, pendengaran, perasa, pengecap. Secara spesifik Tarigan (2011:31) dalam catatan Remy Silado mengatakan “menciptakan karya penyair berusaha membangkitkan pikiran dan perasaan para penikmat sehingga merekalah yang benar-benar mengalami peristiwa dan perasaan tersebut. Penyair berusaha agar penikmat dapat melihat.
- c. Bahasa figuratif atau yang lebih dikenal sebagai majas atau bahasa kiasan. Selalu ada dalam setiap puisi, sebab kembali pada hakikat puisi adalah karya sastra yang memiliki nilai estetis. Menurut Endraswara (2011:73) dalam catatan Remy Silado terdapat dua macam bahasa kiasan atau stilistik kiasan, yaitu gaya retorik dan gaya kiasan. Gaya retorik meliputi eufemisme, paradoks, tautologi, polisndeton, dan sebagainya. Sedangkan gaya kiasan amat banyak ragamnya antara lain alegori, personifikasi, simile, sarkasme, dan sebagainya.
- d. Versifikasi atau pengulangan bunyi dalam puisi menimbulkan efek tertentu bagi pembaca. Selain itu, puisi akan menemukan bunyi-bunyi yang memberi nuasa batin tertentu. Bentuk-bentuk rima yang paling

sering muncul adalah aliterasi, asonansi, dan rima akhir. Asonansi adalah pengulangan bunyi vokal dalam dua atau lebih daripada dua suku kata yang berurutan dalam baris-baris puisi. Aliterasi adalah Pengulangan bunyi konsonan yang sama dalam baris-baris puisi; biasanya pada awal kata/perkataan yang berurutan. Tarigan (2011:35) mengatakan rima dan ritma memiliki pengaruh untuk memperjelas makna puisi. Dalam kepustakaan Indonesia, ritme atau irama adalah turun naiknya suara secara teratur, sedangkan rima adalah persamaan bunyi.

2.2 Diksi

Keraf (1991:24) menyatakan bahwa diksi atau pilihan kata mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau bagaimana menggunakan ungkapan-ungkapan, dan bagaimana menggunakan bahasa yang paling baik dalam satu situasi. Selanjutnya ditegaskan kembali bahwa pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan.

GeguritanSalampah Laku merupakan sebuah gubahan puisi Bali Purwa yang pilihan kata-kata di dalamnya telah ditentukan secara tepat dan cermat oleh penyairnya (*Ida Pedanda Made Sidemen*), sehingga baik dari judul maupun lirik pada bait-bait teksnya terdengar sebagai satu kesatuan yang utuh dan menarik penikmatnya untuk mendalami lebih dalam isi *geguritan* tersebut. Menilik pada judul *geguritan* tersebut, pemilihan kata *Salampah Laku* merupakan pemilihan susunan kata yang tepat sebagaimana judul merupakan cerminan dari isi. Frasa tersebut diambil dari bahasa Jawa Kuna, yakni kata *lampah* yang berarti perjalanan sedangkan *laku* yang mengandung arti perbuatan. Jadi dalam dalam geguritan ini

akan diceritakan bagaimana sebuah perjalanan hidup dari seorang Ida Pedanda Made Sidemen.

Proses pemilihan kata oleh sang penyair juga dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“..... *Idep beline mangkin, //Makinkin mayasa lacur, //Tong ngelah karang sawah, //Karang awake tandurin, //Guna dusun ne kanggo ring desa – desa*”.

Terjemahan:

.....Kehendak kakanda sekarang, //Mulai melakukan tapa kesederhanaan, //Tidak memiliki tanah sawah, //Maka tubuh inilah yang akan ditanami
Melaksanakan pekerjaan seperti orang dusun yang dipakai di desa-desa.”

Berdasarkan penggalan bait puisi di atas, terlihat pemilihan kata *mayasa lacur*. Penyair memilih kata *mayasa lacur* ini sebab dalam kata yang tersurat terdapat sebuah filosofis kehidupan yang tersirat di dalamnya. Kata *mayasa* yang berasal dari kata *yasa* yang berarti tapa, pengabdian, jasa, sedangkan *lacur* berarti miskin, kesederhanaan. Jadi yang dimaksudkan oleh penyair dengan *mayasa lacur* di sini yakni melakukan sebuah pengabdian dalam kesederhanaan dan penuh keikhlasan. Sebuah konsep filosofi kehidupan yang didasari oleh ajaran agama Hindu. Konsep filosofi kehidupan Hindu yang terdapat di dalam frasa *mayasa lacur* ini diperkuat dengan baris-baris berikutnya yakni *tong ngelah karang sawah, karang awake tandurin* ‘tidak memiliki tanah sawah, maka tubuh inilah yang akan ditanami’, yakni menanam ilmu pengetahuan dan keluhuran budi dalam diri.

2.3 Imagi (*The Concrete Word*)

Imagi merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imagi dapat dibagi menjadi tiga, yakni imagi suara (*auditif*), imagi penglihatan (*visual*), dan imagi raba atau sentuh (*imagi taktil*). Imagi memberikan daya bayang

ataupun gambaran bathiniah yang memberikan konteks pemikiran yang jelas kepada pengguna konvensi image tersebut. Imagi dapat mengakibatkan pembaca atau penikmat karya sastra seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami oleh penyair atau apa yang terjadi dalam puisi yang dikarang oleh penyair. Imagi juga erat kaitannya dengan *setting* dimana karya sastra tersebut terjadi.

Salah satu cara untuk membangkitkan daya bayang atau imajinasi para penikmat suatu sajak adalah dengan mempergunakan kata-kata yang tepat, kata-kata yang kongkret, yang dapat menyaratkan suatu pengertian menyeluruh. Kata nyata atau *the concrete word* adalah kata yang kongkret dan khusus bukan kata abstrak dan bersifat umum (Tarigan, 1985:32). Kata nyata biasanya berhubungan langsung dengan panca indra, sehingga mampu menyentuh daya imajinasi penikmat karya sastra tersebut secara langsung.

Pada larik *geguritan* di atas tampak penyair menciptakan kepaduan makna dari awal hingga akhir melalui kata-kata konkretnya. Susunan kata-kata konkret tersebut secara keseluruhan menceritakan bagaimana perjalanan hidup seorang Ida Pedanda Made Sidemen yang penuh dengan kesederhanaan. Terlihat dalam penggambaran dalam bentuk kata-kata nyata seperti larik “*tong ngelah karang sawah*” yang menggambarkan bahwa beliau bukan merupakan orang yang berasal dari kalangan yang berada. Larik pada bait pertama berikut ini, “*tahun kalih dasa pitu, maninggalin yayah bibi, ngungsi dusun lumayati wong kanyaka*” larik ini juga telah memberikan imagi kepada penikmatnya bahwa beliau memulai pengembaraan beliau pada tahun 1927, meninggalkan orang tua sambil membawa seorang gadis.

2.4 Plastik Bahasa (*Figuratif Language*)

Plastik bahasa merupakan bahasa berkias yang dapat menghidupkan/

meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu (Soedjito, 1986: 128). Plastik bahasa menyebabkan puisi menjadi prismatic, yang artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna (Waluyo, 1987: 83). Penyair dalam karyanya sering mengungkapkan sesuatu hal dengan majas atau gaya bahasanya masing-masing. Majas atau gaya bahasa dimanfaatkan untuk membangkitkan imajinasi penikmatnya sehingga dapat menggambarkan suatu hal dengan sejelas-jelasnya, yang terkadang apabila hanya menggunakan kata-kata nyata maka maksud dan tujuan penyair tidak akan dapat tersampaikan secara keseluruhan.

Geguritan Salampah Laku merupakan karya sastra yang sangat kaya akan plastik bahasa. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut ini.

*Hana wong pangresek jagat//Tan paguna
tiwas lekig//Kewala uning mangucap//Kadi
pangucining paksi*
.....

Terjemahan:

Ada seseorang yang hanya menambah
padatnya penduduk//Tidak berguna, miskin
dan malas//Hanya bisa ngomong//Seperti
kicauan burung

Kutipan di atas menyatakan bagaimana sosok seorang Ida Pedanda Made Sidemen yang sangat rendah hati, terlihat dalam penggunaan majas-majas litotes yang senantiasa menyatakan kurang-kekurangan beliau serta tidak mau mengagung-agungkan diri. Penggunaan plastik bahasa selanjutnya juga terlihat dalam kutipan berikut ini.

*Tong ngelah karang sawah//Karang awake
tandurin*
.....

Terjemahan:

Tidak memiliki tanah sawah, //Maka tubuh
inilah yang akan ditanami
.....

Penggunaan kata *karang* pada frasa *karang awake* di atas merupakan sebuah plastik bahasa yang menyatakan perbandingan antara benda mati dengan diri manusia yakni pada frasa *karang sawah* 'lahan sawah' dengan *karang awak* 'lahan dalam diri', sehingga memunculkan suatu pertanyaan, "Apa yang dimaksudkan dengan *nandur ring karang awak* oleh Ida Pedanda Sidemen?" Dalam larik di atas beliau membandingkan antara karang sawah yang dapat ditanami dengan padi dan atau tanaman lainnya sedangkan dalam karang awak juga dapat ditanami hanya saja bukan dengan tanaman melainkan dengan ilmu pengetahuan.

2.5 Versifikasi

Versifikasi menyangkut rima dan ritma. Rima merupakan persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Rima mencakup: 1) onomatope (tiruan terhadap bunyi); 2) bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi/kata, dan sebagainya (Waluyo, 1987: 92); dan 3) pengulangan kata/ungkapan. Ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Ritma sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dianalisis bahwa *geguritan Salampah Laku* ini dibuat oleh penyair dengan memperhatikan pola persajakan dalam setiap baris karena geguritan ini dibangun oleh pupuh-upuh yang tentunya terikat oleh aturan-aturan padalingsa, guru wilang, dan guru dindong. Mengenai ritme, jelas karena ini merupakan kumpulan bait-bait tembang (sekar alit), maka sudah tentu dalam menembangkannya memiliki alunan bunyi tinggi rendah, panjang pendek, maupun keras lemah.

2.6 Hakikat *Geguritan Salampah Laku*

2.6.1 Pengertian (*Sense*)

Pengertian disebut juga dengan tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicara, antara penulis dengan pembaca, atau antara pengarang karya sastra dengan penikmat karya sastra mempunyai kesamaan bahasa yang disepakati bersama. Media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna setiap kata, baris, bait maupun makna secara keseluruhan.

Berdasarkan definisi di atas, maka pengertian (*sense*) secara keseluruhan/ tema dari *Geguritan Salampah Laku* ini yakni perjalanan hidup yang penuh keikhlasan dan kesederhanaan. Hal ini telah tersurat secara langsung dalam judul *geguritan* ini yakni *lampah* berarti perjalanan, sedangkan *laku* berarti perbuatan. Jadi *salampah laku* berarti sebuah perjalanan hidup dari seorang Ida Pedanda Made Sidemen. Bait-bait pupuh dalam pembangun *geguritan* tersebut juga menguraikan bagaimana kehidupan dari sang pengawi yang sarat akan kesederhanaan serta senantiasa didasari oleh keikhlasan.

2.6.2 Nilai Rasa (*Feeling*)

Nilai rasa merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat kita lihat betapa antusiasnya sikap penyair, menanamkan tuntunan-tuntunan dalam setiap baris-baris syairnya, sehingga menghadirkan suatu nilai rasa yang begitu mendalam dan menggugah hati. Hal ini dapat terlihat dari wawasan penyair dalam mengubah *Geguritan Salampah Laku* ini

sehingga banyak hal seperti *mayasa lacur*, *nandurin karang awak*, *guna dusun*, dan lain sebagainya dapat diteladani untuk menjadi suatu pedoman hidup.

2.6.3 Nada (*Tone*)

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Menurut Shipley, nada adalah sikap pembicara terhadap kawan bicara (dalam Mansoer Pateda, 2001: 94). Dimana di sini yang dimaksudkan pembicara adalah penyair, sedangkan kawan bicaranya adalah pembaca syair ciptaannya. Nada dalam *geguritan* (pupuh-pupuh) akan diperkuat dengan jenis pupuh yang digunakan, disesuaikan dengan karakteristik pupuh yang digunakan, sehingga memudahkan untuk memahami nadanya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut ini.

*Idep beline mangkin//Makinkin mayasa
lacur//Tong ngelah karang sawah
Karang awake tandurin//Guna dusun//Ne
kanggo ring desa-desa*

Kutipan pupuh di atas merupakan salah satu pupuh yang menyampaikan nada filosofis dalam *Geguritan Salampah Laku*. Nada filosofis ini muncul akibat dampak dari filosofi kehidupan penyair. Dalam kutipan di atas terdapat frasa *mayasa lacur* yang merupakan filosofi kehidupan penyair yang mengandung arti bertapa dalam kesederhanaan, sehingga untuk melanjutkan kehidupan maka timbul filosofi menanam pada *karang awak*, yakni tidak lain adalah dengan mengisi diri dengan ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan dalam diri ini maka akan menumbuhkan *guna dusun*. Dimana secara implisit dalam bait di atas dinyatakan betapa pentingnya *guna* bagi seseorang. Makna filosofis ini kembali lebih dipertegas dengan pemilihan pupuh yang digunakan oleh penyair dalam penyampaianya yakni dengan pupuh Sinom yang merupakan pupuh yang senantiasa digunakan untuk

menyampaikan nasihat-nasihat serta filosofi kehidupan.

2.6.4 Tujuan/ Maksud (*Intention*)

Disadari ataupun tidak, pasti ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut biasa dicari sebelum penyair menciptakan puisi maupun dapat ditemui dalam puisinya. Menurut Shipley (dalam Mansoer Pateda, 2001: 95) yang dimaksud dengan aspek maksud yakni maksud senang ataupun tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Maksud yang diinginkan dapat bersifat deklarasi, imperative, narasi, pedagogis, persuasi, rekreasi, politik, ataupun yang lainnya. Tujuan atau maksud ini juga erat kaitannya dengan amanat yang ingin disampaikan penyair terhadap pembaca syairnya.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dianalisis bahwa *Geguritan Salampah Laku* ini sarat akan amanat, penuh dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca atau pelantun bahkan pendengar tembang ini. Adapun amanat yang terkandung dalam *geguritan* ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*Hana wong pangresek jagat//Tan paguna tiwas
lekig//Kewala uning mangucap//Kadi
pangucining paksi*

.....

Terjemahan:

Ada seseorang yang hanya menambah
padatnya penduduk//Tidak berguna, miskin
dan malas//Hanya bisa ngomong//Seperti
kicauan burung

Kutipan pupuh di atas mencerminkan bagaimana sosok pengawi yang senantiasa rendah hati. Penyair menyiratkan sebuah pesan moral sebagai pembuka dalam *Geguritan Salampah Laku* ini yakni dalam hidup ini jangan pernah terlalu mengagung-agungkan diri. Sebagai manusia harus senantiasa

menanamkan konsep *eda ngaden awak bisa, depang anake ngadanin* dalam diri.

Amanat selanjutnya yang ingin disampaikan penyair kepada para penikmat karya sastranya juga terlihat dalam kutipan pupuh berikut ini.

.....
*Idep beline mangkin
Makinkin mayasa lacur
Tong ngelah karang sawah
Karang awake tandurin*

Terjemahan:

.....
Kehendak kakanda sekarang,
Mulai melakukan tapa kesederhanaan,
Tidak memiliki tanah sawah,
Maka tubuh inilah yang akan ditanami

Dalam kutipan di atas, Ida Pedanda Made Sidemen telah menanamkan konsep *nandurin karang awak* ‘mengisi diri’ dalam karyanya dimana beliau telah menitipkan pesan agar senantiasa mengisi hidup ini dengan menimba ilmu pengetahuan dan selalu berpegang teguh pada kebenaran. Beliau yakin, hanya dengan pengetahuan dan keluhuran budi, manusia akan dapat mengatasi segala tantangan hidup. Hal ini sesuai dengan kutipan sloka pada Canakya Niti Sastra berikut ini.

*Kokilanam svaro rupam
Nari rupam pativratham
Vidya rupam kurupanam
Ksama rupam tapasvinam (Canakya Niti
Sastra Bab III Sloka 9)*

Terjemahannya:

Burung tekukur menjadi indah menarik
karena suaranya,
Seorang istri menarik karena kesetiannya
kepada suami,
Orang yang rupanya buruk menjadi menarik
karena ilmu pengetahuannya
Dan karena memiliki sifat maha pengampun
pendeta menjadi menarik.

Dalam baris ketiga kutipan sloka di atas dapat dilihat seorang yang buruk rupa sekalipun akan menjadi menarik karena ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Sama halnya dengan orang yang miskin dalam materi akan menjadi kaya karena wawasan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Amanat selanjutnya yang dapat dipetik dari kutipan di atas yakni mengenai kesederhanaan hidup, kekayaan batin, dan kemerdekaan jiwa yang tersirat dalam baris-baris pupuh tersebut. Mengolah diri sendiri sebagaimana mengolah sawah, menyebarkan benih kebajikan, memotong rumput-rumput keinginan, serta memanen dengan seksama agar hanya biji budi terbaik yang dihasilkan, merupakan konsep filosofis kehidupan yang ingin diamanatkan oleh Ida Pedanda Sidemen kepada para penikmat karya sastranya.

III. PENUTUP

Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa yang muncul ketika pengarang mengungkapkan idenya. Gaya bahasa ini merupakan efek seni dan dipengaruhi oleh hati nurani. Melalui gaya bahasa itu seorang penyair mengungkapkan idenya. Pengungkapan ide yang diciptakan melalui keindahan dengan gaya bahasa pengarangnya. Dalam *Geguritan Salampahlaku Karya Ida Made Sidemen* merupakan sebuah gubahan puisi Bali Purwa yang pilihan kata-kata di dalamnya telah ditentukan secara tepat dan cermat oleh penyairnya (Ida Pedanda Made Sidemen), sehingga baik dari judul maupun lirik pada bait-bait teksnya terdengar sebagai satu kesatuan yang utuh dan menarik penikmatnya untuk mendalami lebih dalam isi geguritan tersebut. Geguritan ini menceritakan perjalanan hidup dari seorang Ida Pedanda Made Sidemen. Lewat cerita-ceritanya tersusunlah larik dimana tampak penyair menciptakan kepaduan makna dari awal hingga

akhir melalui kata-kata konkretnya. Susunan kata-kata konkret tersebut secara keseluruhan menceritakan bagaimana perjalanan hidup seorang Ida Pedanda Made Sidemen yang penuh dengan kesederhanaan. *Geguritan Salampah Laku* ini juga merupakan karya sastra yang sangat kaya akan plastik (*Figuratif Language*) bahasa dimana sosok seorang Ida Pedanda Made Sidemen yang sangat rendah hati, terlihat dalam penggunaan majas-majas litotes yang senantiasa menyatakan kekurangan-kekurangan beliau serta tidak mau mengagungkan dirinya. Penyair juga sangat memperhatikan pola persajakan yang dibangun oleh pupuh-upuh yang tentunya terikat oleh aturan-aturan padalingsa, guru wilang, dan guru dindong. Nada yang disampaikan nada nada filosofis hal ini muncul tampak dari filosofi-filosofi kehidupan penyair yang dituangkan dalam karya sastra tersebut. Dalam *Geguritan Salampah Laku* Penyair menyiratkan sebuah pesan moral sebagai pembuka ini yakni dalam hidup ini jangan pernah terlalu mengagungkan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG. 1994. *Ida Pedanda Made Sidemen Pengarang Besar Bali Abad 20*. Denpasar. Upada Sastra
- Aminnuddin. 1997. *Stilistika, Pengantar Memahami Karya Sastra*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Anwar, Chairil. 2010. *Aku ini Binatang Jalang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasatya.
- Nurhayati. 2008. *Teori dan Aplikasi Stilistik*. Penerbit Unsri.
- Mansoor Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, dan Budaya*.
- Sudirga, Ida Bagus dkk. 2004. *Widya Dharma Agama Hindu*. Denpasar: Ganeca Exact.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, R dan Warren, A. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman. 1987. *Teori dan Aresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.